

## BAB IV

### ANALISIS DATA

Hasil penelitian penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia pada siswa SLTP LB Karya Mulia menunjukkan bahwa 65,015 persen siswa dapat mengisyaratkan SIBI, sedangkan sisanya yaitu 9,926 persen menggunakan Isyarat Non SIBI dan 25,059 persen menggunakan Isyarat Abjad Jari. Dari hasil penelitian tersebut rata-rata siswa dapat mengisyaratkan SIBI dengan cukup baik. Walaupun demikian kemampuan pengisyratan setiap siswa satu dengan yang lainnya berbeda, Hal tersebut dikarenakan perbedaan pada latar belakang dan faktor – faktor sosial siswa yang mempengaruhi perkembangan pembelajaran bahasa pada siswa tersebut.

#### 4.1. Faktor – faktor Sosial Yang Mempengaruhi Penggunaan SIBI Pada Siswa SLTP LB Karya Mulia.

##### 4.1.1. Sosial Ekonomi Orang Tua / Wali.

Faktor ini sangat berpengaruh sekali bagi perkembangan dan pendidikan siswa, terutama sekali pada penyediaan fasilitas pendidikan. Keadaan atau tingkat ekonomi orang tua siswa yang cukup memadai dapat meningkatkan kualitas belajar siswa di sekolah maupun di luar sekolah. Sebagai contoh pada penelitian penggunaan SIBI oleh siswa SLTP LB Karya Mulia ini, ternyata siswa yang tingkat sosial ekonomi orang tuanya tinggi yang dapat menggunakan SIBI dengan prosentase  $\pm$  diatas 70 persen. Dalam penelitian ini misalnya pada siswa 1, 3, 5 dan 6. Sedangkan pada siswa yang tingkat sosial ekonomi orang tuanya rendah.

kemampuan penggunaan SIBI-nya dibawah. 65/60 persen. Misalnya pada siswa 2, 4, 7 dan 9.

Siswa yang tingkat sosial ekonomi orang tuanya tinggi dalam penelitian ini siswa 1, 3 dan 5 tidak tinggal bersama orang tuanya. Namun semangat belajar mereka tetap tinggi terbukti di kelasnya mereka menduduki rangking 1 dan 2 tinggi sedangkan siswa yang tingkat sosial ekonomi orang tuanya rendah dalam penelitian ini siswa 2, 4 dan 9 walaupun tinggal dengan orang tuanya namun prestasi akademik mereka rendah dan mereka termasuk rangking terakhir (8/9).

#### 4.1.2. Pengalaman Belajar dan Prestasi intelegensi Siswa.

Pengalaman belajar siswa ini didasarkan pada pertama kali memperoleh SIBI atau pada saat mendapatkan pendidikan formal. Di samping itu pengalaman belajar siswa dapat dilihat dari sekolah yang pernah mendidik siswa sebelum masuk di SLB-B Karya Mulia ini. Pada landasan teori telah disinggung menurut Taylor (1992:230) bahwa pemerolehan bahasa pada anak (tunarungu) dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu 1) Bahasa yang diperoleh, 2) Anak yang akan belajar bahasa tersebut, 3) Latar belakang proses pemerolehan bahasa tersebut.

John B. Carrol(1983:166)dalam salah satu postulatnya menyebutkan bahwa pengajaran dan pembelajaran bahasa tergantung pada (4) kualitas proses belajar-mengajar (metode dan materi yang bersifat pedagogis) dan (3) ketekunan siswa dalam belajar. Pengalaman belajar ini tidak lepas dari intelegensi murid tersebut. Itelegensi dalam hal ini penulis terjemahkan dengan kemampuan akademik. Apabila anak tersebut kemampuan akademiknya rendah maka secara otomatis siswa tidak dapat naik kelas dan sebagai konsekeunsinya ia belajar lebih lama di sekolah atau pendidikan formal.

Fakta dalam penelitian menunjukkan bahwa siswa yang pengalaman belajarnya lebih lama dapat mengisyaratkan SIBI lebih tinggi prosentasenya dibanding siswa yang lainnya. Misalnya pada siswa 7 yang prosentasenya isyarat SIBI lebih lama dari 78 persen dan merupakan yang tertinggi di antara siswa lainnya. Akan tetapi ada juga siswa yang mengalami belajarnya lebih lama, namun prosentasenya penggunaan SIBI lebih terendah dari siswa yang lain misalnya dari siswa 9 serta ada juga siswa yang pengalaman belajarnya lebih lama namun tingkat pengisyratan abjad jarinya yang tertinggi (menunjukkan siswa tersebut tidak mengerti kata-kata yang diisyaratkan ) misalnya pada siswa 4 dan 9. Sementara itu siswa yang pengalaman belajarnya lebih singkat pendek dapat mengisyaratkan SIBI dengan baik dengan prosentase lebih dari 70 persen, misalnya pada siswa 1 dan 3. Dari faktor tersebut dapat kita analisa bahwa pengalaman belajar tidak hanya dilihat dari segi waktu atau lamanya siswa belajar, akan tetapi juga dapat dilihat dari itelegensi dan ketekunan siswa dalam belajar.

Mengenai sekolah yang sebelum siswa masuk pada SLTP LB Karya Mulia juga dapat mempengaruhi penggunaan SIBI oleh siswa sebagian besar SLTP LB Karya Mulia merupakan lulusan dari SD LB Karya Mulia, jadi sebagian besar siswa SLTP LB sudah lama berada di lingkungan pendidikan SLB-B Karya Mulia. Namun ada sebagian siswa SLTP LB Karya Mulia yang bukan lulusan SD LB Karya Mulia. Siswa tersebut merupakan lulusan SD LB (SLB) dari daerah misalnya dari SD LB Dharma Wanita Madiun atau SD LB Negeri I Lumajang. Dalam penelitian ini terdapat siswa 1, 9, dan 10.

Penggunaan SIBI pada siswa yang bukan lulusan SD LB Karya Mulia lebih rendah dari siswa yang bukan lulusan SD LB Karya Mulia namun penggunaan SIBI tinggi. Hal tersebut dikarenakan siswa 1 mempunyai kemampuan akademik yang baik yaitu peringkat 1 di kelasnya dan pernah mengikuti lomba penggunaan di tingkat nasional, sedangkan pada siswa 9 dan 10 kemampuan penggunaan SIBI maupun non SIBI-nya rendah dan cenderung menggunakan isyarat abjad jari yang menunjukkan bahwa perbendaharaan isyarat siswa tersebut sangat minim. Hal tersebut menunjukkan bahwa kuantitas penggunaan SIBI di SLB daerah lebih rendah dalam kegiatan belajar mengajarnya.

#### 4.1.3. Penggunaan Lisan dan Pergaulan Siswa

Perkembangan interaksi sosial anak tunarungu sangat terhambat akibat keterbatasan mereka mengajarkan dan memahami ucapan seseorang oleh karena itu banyak manfaat yang diambil apabila anak tunarungu mengikuti pergaulan dengan orang normal (Bowley 1980:158). Anak tunarungu juga diharapkan dapat mengajarkan lisan dan berkomunikasi seperti biasa yang dilakukan oleh orang normal. Jadi dengan menggunakan lisannya dan dapat memahami tuturan/ujaran seseorang melalui "*Lip Reading*". Anak tunarungu dapat berbaur dengan masyarakat yang lebih luas.

Pada penelitian ini siswa yang dapat menggunakan lisannya dengan baik dan sering, yaitu siswa 2, 3, 6, 8, 9 dan 10 siswa tersebut di samping berkomunikasi dengan guru setempat, mereka juga lebih banyak berkomunikasi dengan teman sekelas maupun dengan orang tuanya serta tidak menutup kemungkinan mereka sering berkomunikasi dengan orang normal, seperti pada

siswa 10 yang lebih sering menggunakan lisan daripada menggunakan isyarat ketika di lakukan pengetesan penggunaan SIBI.

#### 4.1.4. Hubungan Dengan Orang tua

Kedekatan dengan orang tua merupakan salah satu cara terbaik bagi anak tunarungu untuk dapat membantu perkembangan sosial siswa tersebut. Perkembangan sosial anak tunarungu secara garis besar harus dimulai dari kehidupan keluarga. Pertama kalinya yaitu si anak belajar menumpahkan perasaan dan membagi pengalaman dengan ibunya lalu pada anggota keluarga lainnya sampai pada orang lain diluar keluarga (Bowley, 1980:145). Pada penelitian ini siswa yang jauh dari orang tua dalam hal ini tidak tinggal dengan orang tuanya. Tingkat penggunaan SIBI lebih tinggi dari yang siswa lain, misalnya pada siswa 1, 7 dan 6. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tersebut masih senang berkomunikasi dengan isyarat walaupun mereka bisa menggunakan lisan. Berbeda dengan siswa yang mempunyai hubungan dekat dengan orang tua, mereka lebih sering menggunakan lisan dan lebih menyukai komunikasi dengan ucapan daripada dengan isyarat misalnya pada siswa 2, 3, 4 dan 5.

#### 4.1.5. Penggunaan "Hearing Aid"

Penggunaan "Hearing Aid" ini sangat membantu pendengaran siswa yang mengalami gangguan. Biasanya siswa menggunakan *Hearing Aid* ini pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung atau pada saat di kelas. Dan pada saat mereka berkomunikasi atau berbicara dengan orang yang normal. Penggunaan *Hearing Aid* sangat membantu siswa dalam menirukan lisan/ujaran seseorang sehingga diharapkan siswa dapat menggunakan lisannya dengan baik. Dalam penelitian ini siswa menggunakan *Hearing Aid* yang dapat menggunakan lisan

dengan baik yaitu siswa 3, 6 dan 9, sedangkan siswa yang menggunakan *Hearing Aid* akan tetapi lebih suka menggunakan isyarat dalam komunikasi dan lisannya belum lancar terdapat pada siswa 1, 5 dan 8.

#### 4.2. Campur Kode Isyarat Lokal dan Isyarat Temuan.

Campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (speech act atau discourse) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu (Nababan, 1993:32). Dalam penelitian ini pencampuran penggunaan SIBI dengan isyarat lokal maupun isyarat temuan lebih disebabkan karena pengetahuan dan perbendaharaan isyarat SIBI pada siswa yang belum sempurna (rata-rata 65 persen) atau karena bentuk variasi gaya bahasa yang diisyaratkan siswa.

Campur kode pada isyarat lokal biasanya terjadi pada waktu "Pecakapan" di luar kegiatan belajar mengajar. Penggunaan campur kode isyarat lokal terdapat pada serangkaian isyarat kalimat yang mereka gunakan. Campur kode isyarat lokal ini lebih banyak digunakan karena siswa lebih senang memilih isyarat untuk kalangan mereka sendiri atau mereka lebih senang memilih isyarat lama sudah menjadi isyarat lokal itu sendiri. Isyarat lama yang di maksud yaitu isyarat pada kamus SIBI yang lama yang dikeluarkan/diterbitkan oleh Yayasan/SLB-LB Karya Mulia itu sendiri.

Sedangkan campur kode pada isyarat temuan jarang sekali dijumpai, karena isyarat temuan dapat dimunculkan oleh siswa apabila siswa tersebut tidak mengerti kata-kata yang akan diisyaratkan walaupun terkadang siswa dapat

**mengisyaratkannya. Dengan isyarat abjad jari yang dibentuk dari akronim-abronim, namun isyarat temuan ini dibentuk berdasarkan hasil kreatifitas dan persepsi siswa terhadap kata-kata yang diisyaratkan.**

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

